



Penerapan Model Pembelajaran Hellison Untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab Siswa Dalam Penggunaan Alat Pembelajaran Penjas

Gilang Ginanjar¹, Dian Budiana²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari

Disetujui Maret 2018

Dipublikasikan Mei 2018

Keywords:

Model Pembelajaran Hellison,
Nilai Tanggung Jawab, dan Alat
Pembelajaran Penjas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Hellison dapat meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dalam penggunaan alat pembelajaran Penjas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan model penelitian adaptasi dari Elliott. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, tiap satu siklus dilaksanakan sebanyak dua kali tindakan penelitian. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V 33 orang terdiri dari 17 siswi dan 16 siswa. Teknik pengumpulan data antara lain dengan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil presentase siklus I tindakan I sebesar 43% siklus II tindakan II sebesar 63% , siklus II tindakan I sebesar 83% dan siklus II tindakan II sebesar 90%. Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai tanggung jawab siswa dalam penggunaan alat pembelajaran Penjas telah menunjukkan bahwa model Hellison dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa.

Abstract

This study aims to determine whether hellison learning model can improve the value of student responsibility in the use of physical education learning tools . This research uses classroom action research with adaptation research model from Elliott. The study was conducted in two cycles, each cycle was carried out twice. The subjects of the study were students of class V 33 people consisting of 17 boys and 16 girl. Data collection techniques, among others, with observation, field notes, and documentation of learning activities then data analyzed using percentage techniques. The result of the first cycle percentage of action I was 43% second cycle II action 63%, cycle II action I was 83% and second cycle II action was 90%. Based on the results of research on the value of student responsibility in the use of physical education learning tools has shown that the Hellison model can improve student responsibility.

PENDAHULUAN

Sikap tanggung jawab sangat penting untuk kehidupan anak dimasa mendatang. Penanaman rasa tanggung jawab harus dilakukan secara terus menerus, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Salah satu bentuk latihan penanaman rasa tanggung jawab dalam pembelajaran penjas yaitu ketika anak menggunakan dan membereskan alat pembelajaran penjas. Dalam proses pembelajaran yang bertindak sebagai sumber penyampaian pesan tanggung jawab bisa bersumber guru, buku, atau sumber lainnya. Salah satu sumber penyampaian pesan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media. Media merupakan salah satu peralatan atau perlengkapan pendidikan.

Peralatan (*Appartus*) adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan kegiatan/aktivitas di atasnya, dibawahnya, didalam/diantaranya yang relatif mudah untuk dipindah-pindahkan. Perlengkapan pendidikan jasmani artinya segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk dilaksanakan , melakukan kegiatan jasmani (Bahagia dan Mudjiyanto , 2009).

Alat pembelajaran Penjas di SD Negeri Tilil 2 Kota Bandung cukup memadai atau lengkap, namun karena kurangnya memiliki rasa tanggung jawab pribadi pada peserta didik dalam merawat peralatan yang mereka gunakan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga, alat yang tersedia menjadi mudah rusak dan bahkan hilang sehingga ketika pembelajaran berikutnya alat-alat Penjas tidak dapat digunakan kembali. Dengan adanya permasalahan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru,

pelatih, masyarakat atau orang dewasa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap individu. Terkait dengan beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dirasa penulis sangat cocok untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Hellison.

Salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam katagori model rekonstruksi social adalah model Hellison (1995), yang berjudul *Teaching Responsibility Through Physical Activity* dikembangkan oleh Donal R (dalam Widyatmoko, 2014. Hlm. 9). Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan personal dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku.

Menurut Hellison (1995, dalam Suherman, 2006. hlm. 9). Model Helison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan mere-

fleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”. Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangkan aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. Fair play dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui Penjas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan didalam kelas, kelas disini dimaksudkan pada suatu tempat adanya interaksi antara guru dan murid sehingga terjadinya proses belajar mengajar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model John Elliott (dalam Arikunto, 2012, hlm. 16). Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan suatu putaran yang disebut dengan siklus. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 17 siswi perempuan dan 16 siswa laki-laki. Sebagaimana dijelaskan Subroto, dkk (2016, hlm. 36) ada tiga variabel yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) variabel input(siswa kelas V SDN Tilil 2 Kota Bandung); (2) variabel proses (model pembelajaran Hellison); dan (3) variabel

output (sikap tanggung jawab). Instrumen yang digunakannya yaitu lembar observasi perilaku tanggung jawab Hellison. Data diolah menggunakan teknik persentase.

HASIL

Tahapan pelaksanaan tindakan penelitian merupakan aplikasi dari serangkaian perencanaan yang telah disusun untuk mencari solusi dan mengurangi kesulitan siswa melaksanakan pembelajaran yang diberikan guru. Penelitian yang berjudul : Penerapan Model Pembelajaran Hellison untuk Meningkatkan Nilai Tanggung jawab Siswa dalam Penggunaan Alat Pembelajaran Penjas, segala sesuatu yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti mulai dari tahapan penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, observasi hingga tahapan refleksi, dapat memberikan jawaban yang positif terhadap permasalahan yang timbul pada siswa serta meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pada bab ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian yang dilakukan dengan membahas dan mendeskripsikannya secara bertahap.

Berikut hasil keseluruhan data observasi nilai afektif sikap tanggung jawab pribadi model Hellison dari setiap siswa dari siklus I tindakan I dan tindakan II sampai siklus II tindakan I dan tindakan II diperoleh data presentase peningkatan nilai afektif sikap tanggung jawab siswa model Hellison dari siklus I tindakan I sebesar 43% siklus II tindakan II sebesar 63% , siklus II tindakan I sebesar 83% dan siklus II tindakan II sebesar 90%.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran Hellison untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dalam penggunaan alat pembelajaran Penjas ini terlihat tercapai dengan adanya sikap yang positif seperti antusias dalam belajar, memiliki kepedulian dengan membantu menyiapkan alat sekaligus membereskan alat pembelajaran, muncul rasa ingin mencoba dan ingin melakukan tugas gerak dengan baik tanpa disuruh dengan penuh semangat ingin mengulang, membantu temannya yang tidak bisa. Menyemangati temannya atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan hasil yang positif, proses peningkatan ini hasil usaha peneliti dengan selalu meningkatkan atau memberikan pengawasan ketika belajar sehingga siswa terpacu untuk terus lebih baik.

Model Hellison dapat memperbaiki rasa tanggung jawab siswa, karena didalamnya terdapat tujuh strategi pembelajaran. sejalan dengan teori Hellison yang kutif Widyatmoko (dalam Zulfa, 2015. hlm. 22) yaitu terdapat tujuh strategi pembelajaran yang sudah digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab melalui Penjas, yaitu 1) *Teacher Talks dan Awariness Talks*, 2) *Conseling Time*, 3) *Group Talk*, 4) *Modelling*, 5) *Reinformance*, 6) *Thought Reflection Time*, 7) *Specifik Level-Related Strategie*.

Strategi *teacher talks* dan *awariness talks* memberikan penyadaran setiap tahapan yang akan dilakukan baik secara kognitif maupaun pengalaman, menempatkan siswa, mengarahkan momen-momen penting dalam pembelajaran. Strategi *conseling time* adalah waktu yang diberikan kepada siswa untuk berkonsultasi apabila ada yang mengalami kesulitan. strategi *group talk* dimaksudkan untuk membahas

segala hal yang berkaitan dengan masalah kelompok dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menentukan tindakan atau solusi yang akan dilakukan dalam kelompoknya. Strategi *modelling* dimaksudkan memberikan contoh perilaku pada setiap perkembangan. Strategi *reinformance* adalah proses guru memberikan penguatan pada setiap sikap atau perilaku yang dilakukan siswa yang berhubungan dengan tahapan perkembangan. Strategi *thought reflection time* adalah waktu yang diberikan kepada siswa untuk memikirkan atau mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah dilakukan yang berhubungan dengan tahapan perkembangan tanggung jawabnya. *Specifik level-related strategies* kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi dengan tahapan yang sedang dijalani.

Berikut hasil keseluruhan data presentase nilai afektif sikap tanggung jawab pribadi model Hellison dari setiap siswa dari siklus I tindakan I dan tindakan II sampai siklus II tindakan I dan tindakan II diperoleh data sebagai berikut:



Meningkatnya level perilaku siswa dari tiap tindakan dengan tidak adanya siswa di level perilaku 0 dan 1, berkurangnya siswa di level 2 dengan menaiki level 3 menjadi stabil dan pencapaian yang paling baik bertambahnya sikap tanggung jawab di level 4 (*Caring*). Dengan munculnya atau tumbuhnya sikap tanggung jawab terhadap teman, guru, dan lingkungan

dari masing-masing siswa tersebut memberikan makna tersendiri bahwa siswa telah mampu melaksanakan sikap tanggung jawab dalam lingkungan pembelajaran Penjas pada level 4 kepedulian (**Caring**). Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan penerapan model pembelajaran Hellison dalam penggunaan alat pembelajaran Penjas efektif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dengan adanya peningkatan dan perkembangan rasa tanggung jawab siswa yang cukup baik dan dapat dikatakan berhasil. Menurut Hellison (dalam Zulfa, 2015, hlm. 17-18) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Penjas dalam model Hellison ini lebih menekankan pada kesejahteraan individual total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan untuk sekolah-sekolah yang bermasalah disiplin siswanya.

Perubahan itu dapat terjadi manakala Penjas direncanakan dan dicontohkan dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Proses pembelajaran yang melibatkan model pembelajaran, suasana yang membuat anak termotivasi, termasuk peralatan yang menunjang aktivitas yang membuat anak merasa senang untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran. Proses pembelajaran aktivitas jasmani yang terprogram yang berisikan pengembangan karakter yang lebih khusus dengan bidang studi yang lainnya

atau proses sosial dapat menumbuhkan kebangkitan peserta didik menjadi makhluk sosial yang bermanfaat bagi lingkungan dan dimana pun ia berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Hellison untuk Meningkatkan Nilai Tanggung jawab Siswa dalam Penggunaan Alat Pembelajaran Penjas di SD Negeri Tilil 2 Kota Bandung, didapat bahwa model Hellison dapat meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dengan adanya peningkatan dan perkembangan nilai tanggung jawab siswa diperoleh data presentase peningkatan nilai afektif sikap tanggung jawab siswa model Hellison dari siklus I tindakan I sebesar 43% siklus I tindakan II sebesar 63% , siklus II tindakan I sebesar 83% dan siklus II tindakan II sebesar 90%. Hal ini ditandai dengan tidak adanya siswa di level perilaku 0 dan 1, berkurangnya siswa di level 2, stabilnya rasa tanggung jawab siswa pada level 3 (Self-Responsibility) dan menaiki sikap yang paling baik berada di level 4 (Caring).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dkk. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahagia, Y dan Mujiyanto, S. (2010) Fasilitas dan Perlengkapan Penjas. Bandung. POR UPI
- Hellison, D (1995) Teaching Responsibility Through Physical Activity. Champaign, IL.: Human Kinetics.
- Suherman. (2006). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Makalah: FPOK UPI Bandung.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widiyatmoko, F. (2014). Pengembangan Sikap Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model Hellison dan Canter Assertive. Tesis. Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Zulfa, A. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Hellison untuk Mengembangkan Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Senam (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 45 Bandung). Skripsi. Bandung. Tidak diterbitkan.